

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini secara berurutan akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan arena perjuangan bagi beberapa orang, terutama korban pemerkosaan, pelecehan, atau kekerasan seksual. Hal itu disebabkan oleh korban yang dapat menyampaikan sebuah kejadian melalui bahasa dan menarik perhatian pihak yang berwenang untuk menyelesaikan kasus tersebut. Selain itu, bahasa pun memegang peranan penting dalam memperoleh atensi dari masyarakat, khususnya dalam kasus-kasus yang berkaitan dengan isu sosial, seperti pemerkosaan, pelecehan, atau kekerasan seksual. Oleh karena itu, bahasa dinilai sangat penting karena dapat memperoleh atensi, dukungan masyarakat, atau bahkan keadilan yang korban butuhkan.

Mills (2008: 9) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan saat ini dan sumber daya yang tersedia di dalamnya mengungkapkan perjuangan, baik politik maupun moral, yang suaranya harus diwakili dan dimediasi. Di era digital seperti saat ini, situs berita menjadi salah satu media yang dapat dijadikan sebagai sarana perjuangan tersebut dalam menyebarkan informasi dan menjadi salah satu sumber yang banyak diakses oleh masyarakat. Data dari Dewan Pers menunjukkan bahwa pada Januari 2023 terdapat 1.711 perusahaan media di Indonesia yang sudah diverifikasi. Berdasarkan hal tersebut, media digital atau situs berita menjadi yang paling banyak dengan jumlah 902 perusahaan. Faktor ini dapat dihubungkan dengan meningkatnya penggunaan internet secara signifikan, sehingga media digital atau situs berita semakin berkembang pesat.

Situs berita adalah wadah yang penting dalam menyediakan informasi dan berita kepada masyarakat. Namun, bahasa yang digunakan dalam situs berita pun

perlu diperhatikan. Dari sekian banyak pengaruh tentang cara kita memandang laki-laki dan perempuan, media adalah salah satu pemengaruh yang paling kuat.

Hal itu disebabkan oleh masih banyaknya teks wacana berita yang menggunakan unsur eufemisme atau penghalusan makna dan menggambarkan antargender sesuai dengan stereotipnya yang dapat berujung memarginalkan salah satu aktor atau kelompok di dalam artikel berita. Hal tersebut sejalan dengan Wood (1994) yang mengatakan bahwa dari sekian banyak pengaruh tentang cara kita memandang laki-laki dan perempuan, media adalah salah satu pemengaruh yang paling kuat, sebab semua bentuk media mengomunikasikan gambaran tentang jenis kelamin banyak di antaranya yang melanggengkan persepsi stereotip.

Wacana yang dihadirkan oleh situs berita pun dapat memengaruhi perilaku dan pandangan masyarakat secara signifikan, karena adanya struktur wacana yang dapat terdeteksi melalui ide, pendapat, dan konsep yang dibentuk dalam konteks tertentu. Meskipun demikian, respon individu terhadap isu sosial yang disampaikan dalam wacana tersebut dapat berbeda-beda. Menurut Mills (1997: 17), wacana juga berkaitan dengan gender yang terdapat seperangkat wacana maskulinitas dan femininitas karena perempuan dan laki-laki berperilaku dalam kisaran parameter tertentu ketika menentukan diri mereka sebagai subjek gender. Hal ini juga berdampak pada cara individu berpikir dan merespons isu sosial, termasuk dalam penggunaan bahasa. Namun, selain gender, faktor lain seperti latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan juga dapat memengaruhi cara masyarakat dalam merespons atau menulis wacana dalam konteks isu sosial.

Berkaitan dengan keadaan masyarakat di Indonesia, tidak sedikit masyarakat yang kurang akan kesadaran tentang *rape culture*. Bermula dari budaya masyarakat, didikan yang didapat, hingga pemakaian bahasa, dan hal lainnya yang masih menjadi suatu upaya dalam pelanggaran *rape culture* dan sebuah penormalisasian terhadap tindakan atau pelaku pemerkosaan, pelecehan, atau kekerasan seksual. Istilah *rape culture* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti budaya pemerkosaan, mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 1970-an yang bermula dari para perempuan feminis di Amerika. Sharna (2008) menyebutkan bahwa *rape culture* adalah sebuah teori sosiologis mengenai bagaimana tindakan

pemeriksaan dan pelecehan seksual dinormalisasikan karena sikap masyarakat mengenai gender dan seksualitas.

Mengacu pada piramida *rape culture* oleh Virginia Sexual and Domestic Violence Action Alliance (2020) tindakan-tindakan seperti menilai pakaian korban, mewajarkan tindakan pelaku, menyalahkan korban, serta *slut shaming* adalah salah satu bentuk dari *rape culture* yang termasuk ke dalam segi *cultural*. Budaya yang sudah tertanam di masyarakat umumnya sulit untuk diubah. Pada dasarnya, cara berpikir dan cara mendidik akan membuahkan sebuah kepercayaan atau ideologi dari suatu masyarakat tersebut. Bentuk-bentuk *rape culture* dalam hal *cultural*, semuanya tergambarkan dalam bahasa yang dituturkan oleh masyarakat dengan kurangnya kesadaran akan *rape culture*, salah satunya ialah wacana yang dilontarkan oleh beberapa masyarakat saat menanggapi kasus pemeriksaan, pelecehan, atau kekerasan seksual.

Dalam proses pembentukan opini manusia, bahasa memiliki peran yang kuat dalam mengonstruksi sosial. Apabila pikiran manusia telah terbentuk oleh konstruksi sosial melalui bahasa, maka pikiran tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku yang nantinya akan menjadi budaya di masyarakat. Dengan begitu, bahasa itu sendiri terbentuk oleh konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga fakta-fakta bahasa yang ada dapat mencerminkan realitas sosial atau konstruksi sosial pada masa itu. Hal tersebut senada dengan pernyataan Anshori (2009) bahwa untuk dapat mengubah masyarakat, “penertiban” bahasa harus dilakukan.

Komentar-komentar dan pemberitaan yang tidak pantas terus menjadi salah satu pendorong langgengnya *rape culture* di Indonesia. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya, suatu wacana tidak hanya berupa sekadar ujaran yang dilontarkan, tetapi juga dapat menjadi suatu pendorong yang dapat memengaruhi pembacanya. Mills (1997: 13) menjelaskan bahwa wacana bukanlah pengelompokan ucapan atau pernyataan yang sederhana, tetapi terdiri dari ucapan yang memiliki makna, kekuatan, dan efek dalam konteks sosial. Hal tersebut selaras dengan pandangan Kress dan Hodge (1979) yang mengindikasikan bahwa makna sosial menjadi

elemen yang penting dalam keberadaan wacana, sehingga ada hubungan yang kuat antara struktur kebahasaan dan struktur sosial.

Bukti bahwa pelanggaran *rape culture* ini terus terjadi ialah semakin bertambahnya angka kasus kejahatan seksual terhadap perempuan. Data yang disampaikan oleh Komnas Perempuan menunjukkan adanya peningkatan kekerasan seksual sepanjang tahun 2022, baik melalui pengaduan yang diterima oleh Komnas Perempuan maupun lembaga layanan lainnya. Dalam laporan tahunan Komnas Perempuan 2022, tercatat 4.660 kasus kekerasan seksual. Selain itu, hal yang menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini ialah karena selain terdapat stigma negatif yang harus dihadapi oleh korban, masyarakat juga menganggap bahwa pemerkosaan dapat terjadi karena kesalahan korban. Bahkan seorang calon hakim agung, M. Daming Sanusi yang merupakan penegak hukum, dalam *fit and proper test* di hadapan Komisi III DPR mengatakan bahwa pemerkosa tidak perlu dihukum mati karena pemerkosaan dan yang diperkosa sama-sama menikmati (News.detik.com, 2013: 1). Hal tersebut menjadi bukti dari pernyataan Freda Adler yang mengungkapkan bahwa pemerkosaan adalah satu-satunya kejahatan di mana korban menjadi yang dituduh. Pernyataan tersebut menyoroti stigma sosial dan tuduhan yang sering dihadapi oleh korban pemerkosaan di masyarakat, di mana mereka dihakimi dan dituduh atas kekerasan yang dialami.

Selain itu, alasan lain ingin diteliti perihal situs berita karena masyarakat saat ini banyak memilih situs berita sebagai sumber informasi utama karena kecepatan dalam menyajikan informasi terbaru. Menurut Elba Damhuri (dalam Republika.co.id., 2018), pada tahun 2017, terjadi peningkatan jumlah pembaca media daring di Indonesia menjadi enam juta orang, sementara jumlah pembaca media cetak mengalami penurunan menjadi 4,5 juta orang. Temuan tersebut sejalan dengan hasil survei Maverick Indonesia yang menunjukkan bahwa situs berita menjadi sumber utama bagi masyarakat, terutama generasi muda, dalam mengakses berita. Menurut survei tersebut, sebanyak 85% responden secara rutin mendapatkan berita melalui situs berita, sedangkan hanya 5% responden yang mengandalkan media cetak. Oleh karena itu, media massa dipilih sebagai sumber objek penelitian karena media massa memiliki peran dalam mendidik dengan membentuk opini

publik dan menjadi kendali kontrol sosial, tidak terkecuali bagi masyarakat Indonesia (Subagyo, 2009: 11).

Hung dan Bradag (1993) pun menjelaskan bahwa bahasa memiliki *power* untuk memengaruhi perilaku manusia. Pengaruh bahasa akan semakin kuat jika disampaikan melalui media massa. Dengan demikian, media massa dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pandangan masyarakat melalui penggunaan bahasanya.

Wacana-wacana yang dilontarkan dalam pemberitaan mengenai pelecehan seksual dapat dilihat melalui perspektif analisis wacana kritis Sara Mills. Pada dasarnya, analisis wacana kritis Sara Mills berkaitan dengan ideologi gender dalam feminisme. Oleh karena itu, teori tersebut layak dipakai dengan tujuan untuk mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks.

Ditemukan beberapa penelitian serupa yang sudah dilakukan. Puteri (2021) mengkaji reviktimisasi pelecehan korban seksual di jejaring sosial instagram, Rahmah (2020) mengkaji representasi objek pelecehan dalam peristiwa perundungan seksual di ranah siber, dan Nuraeni (2021) yang mengkaji tuturan warganet terhadap kasus pelecehan seksual penyanyi via vallen dalam kolom komentar di Instagram. Pada beberapa penelitian sebelumnya, tampak bahwa perempuan sebagai korban pemerkosaan, kekerasan seksual, atau pun pelecehan, selalu dituduh, disalahkan pakaiannya, dilabeli negatif, dan direviktimisasi. Hal tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian terhadap wacana dengan isu perempuan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan sebagai korban pemerkosaan, pelecehan, atau pun kekerasan seksual direpresentasikan oleh media.

Persamaan yang terdapat dalam hasil penelitian sebelumnya dengan topik yang akan diteliti adalah memiliki topik yang serupa, yaitu mengenai pelecehan seksual, kekerasan seksual, atau pemerkosaan. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji. Tiga penelitian sebelumnya menggunakan komentar pada Instagram dan Youtube, sedangkan objek yang akan dikaji ialah kasus pemerkosaan di situs berita Kompas.com. Selain itu, tiga penelitian sebelumnya menggunakan analisis wacana kritis Fairclough, Van Dijk, dan memakai teori pragmatik.

Sementara itu, penelitian yang akan dikaji ialah menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Berkaitan dengan tidak adanya hasil temuan tentang penelitian yang serupa, maka terdapat kebaruan pada data atau objek yang diangkat di dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Kajian ini berfokus pada penganalisisan dan pendeskripsian mengenai bagaimana perempuan sebagai korban ditampilkan di dalam teks berita mengenai pemerkosaan. Berikut merupakan rumusan masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

- (1) Bagaimana posisi subjek objek dalam teks berita kasus pemerkosaan pada media Kompas.com?
- (2) Bagaimana posisi pembaca dalam teks berita kasus pemerkosaan pada media Kompas.com?
- (3) Bagaimana perempuan sebagai korban diposisikan di dalam teks berita kasus pemerkosaan pada media Kompas.com?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan aspek-aspek berikut ini:

- (1) penggambaran posisi subjek-objek di dalam teks berita kasus pemerkosaan pada media Kompas.com,
- (2) posisi pembaca yang ditampilkan di teks pemberitaan kasus pemerkosaan pada media Kompas.com,
- (3) pemosisian perempuan sebagai korban pemerkosaan yang ditampilkan dalam teks berita pada media Kompas.com.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pengembangan kajian analisis wacana kritis dalam studi linguistik, khususnya teori analisis wacana kritis Sara Mills.

2. Manfaat Praktis

- (1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam analisis wacana kritis, terutama dalam menerapkan model analisis yang dikembangkan oleh Sara Mills.
- (2) Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat membubuhkan pemahaman dan membuat masyarakat lebih terbuka dan peduli tentang isu pemerkosaan, sehingga reviktimisasi terhadap korban pemerkosaan dapat diminimalisasi.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I menjelaskan latar belakang masalah penelitian, diikuti dengan pembahasan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Bab II dari penelitian ini menjelaskan tinjauan pustaka yang meliputi hasil penelitian terdahulu dan kerangka teoretis yang menjadi dasar penelitian ini. Bab III menjelaskan metode penelitian yang dipakai, termasuk data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data. Lalu, bab IV mendeskripsikan dan menjelaskan temuan atau hasil penelitian dan pembahasannya. Terakhir, pada bab V berisi simpulan dari

pembahasan sebelumnya dan rekomendasi yang dihasilkan sebagai saran bagi penelitian selanjutnya.